

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah

Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Bantul. SMA N 1 Bantul adalah sekolah menengah atas yang dikenal dengan sebutan Sabayouth berlokasi Jl. Kh Wahid Hasyim Rt 03 Rw 04 Jetis, Palbang, Bantul, kabupatenn Bantul, DI Yogyakarta. Bangunan sekolah berada dipinggir jalan bantul sehingga untuk transportasi sangat mudah dengan luas tanah 7.200 M² SMA N 1 Bantul merupakan sekolah yang tertua di kabupaten bantul. SMA N 1 Bantul semula bernama SMA Persiapan 1 Bantul, sekolah di buka sejak 17 september 1963 beberapa melakukan perubahan nama hingga tanggal 30 juli 1964 secara resmi menjadi SMA N 1 Bantul dengan Akreditasi A, moto sekolah ini yaitu “saling menyapa,saling berbagi, Maju bersama!”. Selain itu, salah satu upaya pencegahan HIV/AIDS di SMA N 1 Bantul yaitu membuat suatu organisasi yang bergerak dalam bidang kesehatan yang bernama *Sabayouth Health Care (SHC)*. Organisasi ini terdiri dari tiga divisi yaitu PMR, PIK-R, dan GENETIKA. Kegiatan sering dilakukan SHC yaitu seminar mengenai kesehatan pada remaja untuk memberikan edukasi dan informasi dengan tujuan agar siswa sadar akan pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungannya.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2023 di SMA N 1 Bantul. Data yang disajikan yaitu berupa distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin, pendidikan ayah, pendidikan ibu, sumber informasi. Serta distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan HIV/AIDS. Total responden penelitian ini adalah 72 responden kelas XI IPS. Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

1. Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan sumber informasi. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan Ayah, Pendidikan ibu dan Sumber Informasi

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	29,2
Perempuan	51	70,8
Pendidikan Ayah		
SD/SMP	7	9,7
SMA/SMK	47	65,3
PT	18	25,0
Pendidikan Ibu		
SD/SMP	6	8,3
SMA/SMK	46	63,9
PT	20	27,8
Sumber Informasi		
Media sosial	64	88,9
Media elektronik	3	4,2
Media cetak	1	1,4
Tenaga kesehatan	1	1,4
Guru	1	1,4
Keluarga	1	1,4
Teman	1	1,4
Jumlah	72	100

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa karakteristik jenis kelamin responden yaitu mayoritas adalah perempuan dengan jumlah 51 siswa (70,8%). Sebagian besar pendidikan ayah responden yaitu sampai pendidikan SMA/SMK dengan jumlah 47 responden

(65,3%) dan sebagian besar pendidikan ibu responden yaitu sampai SMA sebanyak 46 responden (63,2%). Sedangkan dari 72 responden sebagian besar memperoleh informasi dari media sosial 64 responden (89%).

2. Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS pada siswa kelas XI IPS SMA N 1 Bantul.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV dan AIDS.

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	50	69,4
Cukup	22	30,6
Kurang	0	0
Jumlah	72	100

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan siswa dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS mayoritas responden berpengetahuan Baik sebanyak 50 responden (69,4%)

3. Tingkat Pengetahuan tentang Pengertian, Gejala, Penularan, Bahaya, Kegiatan bersiko menularkan dan tidak menularkan, Pencegahan HIV/AIDS pada siswa kelas XI IPS SMA N 1 Bantul.

Tabel 6. 1 Distribusi Frekuensi Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Bantul Berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang Pengertian, Gejala, Penularan, Bahaya, Kegiatan bersiko menularkan dan tidak menularkan, Pencegahan HIV dan AIDS

Tingkat Pengetahuan	Kategori	Frekuensi	%
1. Pengertian HIV/AIDS	Baik	22	30,6
	Cukup	38	52,8
	Kurang	12	16,6
	Jumlah	72	100
2. Gejala HIV/AIDS	Baik	56	77,8
	Cukup	12	16,7
	Kurang	4	5,5
	Jumlah	72	100
3. Penularan HIV/AIDS	Baik	40	55,6
	Cukup	18	25,0
	Kurang	14	19,4
	Jumlah	72	100
4. Bahaya HIV/AIDS	Baik	29	40,3
	Cukup	35	48,6
	Kurang	8	11,1
	Jumlah	72	100
5. Kegiatan Berisiko	Baik	52	72,2
	Cukup	20	27,8
	Kurang	0	0
	Jumlah	72	100
6. Pencegahan HIV/AIDS	Baik	48	66,7
	Cukup	17	23,6
	Kurang	7	9,7
	Jumlah	72	100

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan siswa dengan tingkat pengetahuan tentang pengertian HIV/AIDS kategori cukup yaitu sebanyak 38 responden (52,8%), pengetahuan tentang gejala HIV/AIDS kategori baik sebanyak 56 responden (77,8%), pengetahuan tentang penularan HIV/AIDS kategori baik sebanyak 40 responden (55,6%), pengetahuan tentang bahaya HIV/AIDS kategori cukup sebanyak 35 responden (48,8%), pengetahuan tentang gejala HIV/AIDS kategori

baik sebanyak 52 responden (72,2%), pengetahuan tentang gejala HIV dan AIDS kategori baik sebanyak 48 responden (66,7%).

4. Tingkat Pengetahuan tentang HIV dan AIDS Berdasarkan Karakteristik Responden Pada Siswa XI IPS SMA N 1 Bantul.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Bantul Berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang HIV dan AIDS Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori								Rata-rata Nilai Pengetahuan	
	Baik		Cukup		kurang		Jumlah		Nilai	%
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%		
Jenis Kelamin										
Laki-laki	11	15,3	10	13,9	0	0	21	29,2	21,6	77,2
Perempuan	29	40,3	22	30,6	0	0	51	70,8	21,7	77,5
Jumlah	40	56	32	44	0	0	72	100	21,7	77,4
Pendidikan Ayah										
SD/SMP	5	6,94	2	2,78	0	0	7	9,72	22,4	80,1
SMP/SMA	25	34,7	22	30,6	0	0	47	65,3	21,5	76,8
PT	9	12,5	9	12,5	0	0	18	25	21,8	77,8
Jumlah	39	54,2	33	45,8	0	0	72	100	21,7	77,4
Pendidikan Ibu										
SD/SMP	4	5,56	2	2,78	0	0	6	8,33	22,2	79,2
SMA/SMK	24	33,3	22	30,6	0	0	46	63,9	21,5	76,8
PT	11	15,3	9	12,5	0	0	20	27,8	21,8	78,2
Jumlah	39	54,2	33	45,8	0	0	72	100	21,7	77,4
Sumber Informasi										
M. sosial	36	50	28	38,9	0	0	64	88,9	21,7	77,6
M. elektronik	2	2,78	1	1,39	0	0	3	4,17	22,3	79,8
M. cetak	0	0	1	1,39	0	0	1	1,39	19	67,9
T. Kesehatan	0	0	1	1,39	0	0	1	1,39	20	71,4
Guru	0	0	1	1,39	0	0	1	1,39	20	71,4
Keluarga	1	1,39	0	0	0	0	1	1,39	23	82,1
Teman	0	0	1	1,39	0	0	1	1,39	21	75
Jumlah	39	54,2	33	45,8	0	0	72	100	21,7	77,4

Berdasarkan tabel 7 di atas bahwa responden dengan kategori jenis kelamin laki-laki sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 11 responden (15,3%), sementara responden kategori jenis kelamin

perempuan sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 29 responden (40,3%). Sedangkan responden memiliki ayah dengan tingkat pendidikan terakhir yaitu sampai SMA/SMK (menengah) yaitu 25 responden (34,7%), hampir sebagian besar memiliki ibu dengan pendidikan terakhir yaitu sampai tingkat pendidikan SMA/SMK (menengah) yaitu 24 responden (33,3%). Sebagian besar responden memperoleh informasi melalui media sosial yaitu 36 responden (50,0%).

C. Pembahasan

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan sumber informasi kelas XI IPS SMA N 1 Bantul.

Hasil Penelitian yang didapatkan karakteristik responden yaitu sebagian besar responden kelas XI IPS di SMA N 1 Bantul berjenis kelamin perempuan yaitu 51 responden (70,8%) . Hal ini tidak berarti bahwa perempuan lebih berpotensi terhadap pergaulan seks bebas akan tetapi laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama. Bila dilihat dari faktor biologis perubahan hormonal pada pria yakni dengan meningkatnya hormon testosteron dapat membangkitkan minat yang tinggi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Berbeda dengan wanita, bila hormon estrogen meningkat hal tersebut tidak memberikan dampak yang berarti. Selain itu secara psikis pria umumnya lebih agresif, sangat aktif, sangat berenergi terang dan tidak malu untuk membicarakan masalah seks berbeda sebaliknya dengan perempuan (Cooper A, 2015)

Karakteristik berdasarkan pendidikan ayah yaitu sebagian besar dari responden memiliki ayah dengan tingkat pendidikan terakhir yaitu sampai SMA/SMK (Menengah) 47 responden (65,3%), hampir sebagian besar dari responden memiliki ibu dengan pendidikan terakhir yaitu sampai SMA/SMK (Menengah) 46 responden (63,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lia (2015) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan kedua orang tua responden yaitu SMA. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan orang tua yang setingkat SMA/SMK tidak menjamin tingkat pengetahuan anaknya rendah pula, orang tua yang pendidikan tinggi belum tentu bisa memberikan informasi kesehatan yang tepat tentang HIV/AIDS pada anaknya, bisa saja disebabkan oleh kesibukan berkerja orang tua yang jarang bertemu.

Sumber informasi mayoritas responden mendapat informasi tentang HIV/AIDS dari media sosial yaitu 64 responden (88,9%). Hal ini karena media sosial sangat mudah diakses untuk mencari informasi mengenai kesehatan, sehingga media sosial sudah menjadi kebutuhan utama bagi setiap remaja dalam mencari informasi. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi, lingkungan dan sosial budaya dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja (Notoatmodjo, 2013).

2. Tingkat Pengetahuan Tentang HIV dan AIDS pada siswa kelas XI IPS SMA N 1 Bantul.

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas XI IPS SMA N 1 Bantul dengan jumlah responden 72 siswa diperoleh data bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS dalam kategori baik. Tingkat pengetahuan yang baik pada responden dikarenakan responden lebih banyak mendapat informasi dari sumber yang akurat sehingga pemahaman responden tentang HIV dan AIDS menjadi tepat, yang mengakibatkan pengetahuan baik menjadi optimal.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Rini (2020) yaitu hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden sebagian besar ada tingkat pengetahuan baik sebanyak 160 orang (89,9%). Berbeda dengan penelitian dilakukan oleh Nurul (2017), bahwa pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dalam kategori kurang sebanyak (49,5%). Menurut (Notoatmodjo, 2014), pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya yakni indra pendengaran, penciuman, penglihatan, penciuman, dan indra peraba. Pemahaman yang baik dapat diperoleh dari penginderaan yang baik pula. Seseorang menangkap informasi dengan cara yang berbeda-beda tergantung daya serap untuk memahami sesuatu. Tingkat pengetahuan responden tentang HIV/AIDS dalam kategori baik juga dapat

disebabkan karena di SMAN 1 Bantul sudah melakukan pendidikan kesehatan reproduksi, khususnya mengenai HIV/AIDS dengan cara kegiatan seminar yang dilakukan organisasi yang bergerak dalam bidang kesehatan yang bernama *Sabayouth Health Care* (SHC).

3. Tingkat Pengetahuan tentang Pengertian, Gejala, Penularan, Bahaya, Kegiatan beresiko menularkan dan tidak menularkan, dan Pencegahan HIV/AIDS pada siswa kelas XI IPS SMA N 1 Bantul.

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas XI IPS SMA N 1 Bantul dengan jumlah responden 72 siswa diperoleh data bahwa sebagian besar responden, memiliki pengetahuan tentang pengertian HIV/AIDS dalam kategori cukup 38 responden (52,8%), pengetahuan tentang gejala HIV/AIDS dalam kategori baik 56 responden (77,8%), pengetahuan tentang penularan HIV/AIDS kategori baik 40 responden (55,6%), pengetahuan tentang bahaya HIV/AIDS dalam kategori cukup 35 (48,6%), pengetahuan tentang kegiatan beresiko menularkan dan tidak menularkan HIV/AIDS dalam kategori baik 52 (72,2%), pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS dalam kategori baik 48 (66,7%).

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden sudah baik mendapatkan informasi dan baik mengetahui tentang pengertian, Gejala, Penularan, Kegiatan beresiko menularkan dan tidak menularkan, dan Pencegahan HIV/AIDS. Sedangkan dalam hal pengetahuan tentang bahaya HIV/AIDS masih dalam kategori cukup.

Pengetahuan cukup dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan oleh responden sehingga tidak berusaha mendapatkan informasi tentang bahaya HIV/AIDS. Keterbatasan informasi menyebabkan pengetahuan responden tentang bahaya HIV/AIDS menjadi kurang maksimal. Dalam hal ini perlu perhatian khusus agar responden mendapatkan informasi yang lebih jelas untuk meningkatkan pengetahuannya. Peran tenaga kesehatan sangat dibutuhkan dalam hal ini. Tenaga kesehatan adalah sumber panutan perilaku kesehatan, sikap dan perilaku para tenaga kesehatan merupakan faktor pendorong perilaku sehat pada masyarakat. Tenaga kesehatan memiliki peran untuk selalu memberikan informasi ataupun pelatihan kepada masyarakat tentang pencegahan HIV/AIDS.

Media yang digunakan untuk memberikan informasi tentang HIV/AIDS juga dapat berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan. Contoh dari media yang dapat digunakan yaitu *leaflet*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suci dkk (2023) terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah menerima penyuluhan mengenai HIV/AIDS menggunakan *leaflet* atau dengan kata lain penggunaan *leaflet* HIV/AIDS meningkatkan pengetahuan responden tentang HIV/AIDS. Media lain yang dapat digunakan yaitu media animasi *powerpoint*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sovia dkk (2019) terdapat pengaruh pemberian penyuluhan HIV/AIDS dengan media *powerpoint* terhadap tingkat pengetahuan dan media animasi

powerpoint sangat efektif digunakan dalam meningkatkan pengetahuan remaja.

4. Tingkat Pengetahuan tentang HIV dan AIDS Berdasarkan Karakteristik Responden Pada Siswa XI IPS SMA Negeri 1 Bantul.

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bantul dengan jumlah responden 72 siswa, mayoritas responden karakteristik berjenis kelamin perempuan dengan pengetahuan baik 29 responden (40,3%) dan karakteristik jenis kelamin laki-laki dengan pengetahuan baik yaitu 11 responden (15,3%). Faktor jenis kelamin Jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan, salah satunya adalah adanya perbedaan tingkat kesadaran antara laki-laki dan perempuan serta laki-laki lebih terbuka menerima informasi dibandingkan dengan perempuan (Ariani A.P, 2014). Jadi dapat disimpulkan pengetahuan seseorang tidak selalu dapat diukur berdasarkan jenis kelamin melainkan hal tersebut tergantung dari seberapa banyak informasi yang didapatkan.

Hasil penelitian berdasarkan pendidikan kedua orang tua, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik. Responden ayah mayoritas berpendidikan SMA/SMK dengan karakteristik baik 25 responden (34,7%) dan responden ibu mayoritas pendidikan SMA/SMK 24 responden (33,3%) dengan karakteristik baik. Hal ini sesuai dengan teori menurut Mubarak, (2017) Bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka

menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya dan begitu sebaliknya. Salah satu pemberian informasi dapat dilihat dari pendidikan terakhir orang tua. Pendidikan yang tinggi dapat memengaruhi kesadaran orang tua untuk menerima suatu perubahan yang bersifat membangun dan menganjurkan anak untuk mencari informasi yang lebih banyak lagi mengenai HIV/AIDS.

Menurut hasil penelitian, responden dengan tingkat pengetahuan kategori baik mayoritas pendidikan ayah dan ibu adalah SMA/SMK begitu pula dengan responden dengan tingkat pengetahuan dalam kategori cukup mayoritas pendidikan ayah dan ibu adalah SMA/SMK. Hal tersebut terjadi karena cara seseorang menangkap informasi yang berbeda-beda bergantung daya tangkap seseorang untuk memahami sesuatu akan memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Selain itu, bisa disebabkan karena pendidikan orangtua yang setingkat perguruan tinggi tidak menjamin tingkat pengetahuan anaknya, orangtua yang pendidikannya tinggi belum tentu bisa memberikan informasi kesehatan yang tepat tentang HIV/AIDS pada anaknya, bisa saja disebabkan oleh kesibukan bekerja orangtua yang jarang bertemu dengan anaknya.

Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak telah didasari oleh banyak pihak. Mengasuh, membina dan mendidik anak dirumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak. Pendidikan di sekolah saja tidak cukup, karena orang tua

juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Pola asuh yang baik membantu terciptanya komunikasi dan suasana yang kondusif antara remaja dan orang tua dalam membahas hal seperti kesehatan reproduksi. Orang tua diharapkan mampu bertukar pikiran dan melakukan interaksi yang baik kepada remaja untuk mengembangkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksinya. Kurangnya bimbingan dan informasi dari orang tua kepada remaja tentang kesehatan reproduksi dapat menjadi pencetus ketidakpahaman remaja akan kesehatan reproduksinya sendiri. Hal ini berawal dari sikap orang tua yang menganggap tabu pertanyaan remaja tentang kesehatan reproduksi. Ketakutan kalangan orang tua bahwa pendidikan yang menyentuh isu kesehatan reproduksi justru akan mengakibatkan remaja diliputi oleh ketidaktahuan atau mencari informasi yang belum tentu benar.

Hasil penelitian berdasarkan sumber informasi , sebagian besar responden mendapat informasi melalui media sosial dengan karakteristik baik 36 responden (50%). Hal ini sesuai dengan teori menurut Riyanto, (2013) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan, informasi/media, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Sumber informasi juga akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak dan akurat akan mempunyai pengetahuan yang luas. responden dengan pengetahuan

baik memiliki pengetahuan yang luas. hal ini bisa dikarenakan akses yang mudah untuk memperoleh informasi baik dari media sosial, media cetak, media koran, ekstrakurikuler disekolah, teman, tenaga kesehatan ataupun keluarga. Sedangkan responden yang berpengetahuan cukup dikarenakan remaja belum sepenuhnya mengerti tentang pengetahuan HIV dan AIDS. Pengetahuan responden juga sangat dipengaruhi oleh banyaknya sumber informasi yang diperoleh oleh responden. Remaja banyak mengakses informasi dari media sosial yang bisa saja informasi yang tersedia tidak berasal dari sumber yang tepat.